

DAMPAK PENGGUNAAN ALAT *COMBINE HARVESTER* TERHADAP KESEJAHTERAAN BURUH TANI TARAS PADANG KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Hafizatun Nabila, Norwilistini
STAI Darul Ulum Kandangan
Email: norwilistiniwilis@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by technological advances that can not be avoided and has entered into various fields of life, including agriculture. One form of technological progress is the rice cutting machine (Combine Harvester). Where the machine was expected to help or facilitate the process of harvesting rice but in reality the machine reduces or even replaces the work of farm laborers. This study aims to examine the effect of the use of Combine Harvester on the welfare of traditional farm laborers in Taras Padang Village, Hulu Sungai Tengah Regency. This research uses qualitative methodology. Data collection strategies include interviews, documentation, and observation. The Data showed that the utilization of combine harvesters in Taras Padang Village, Hulu Sungai Tengah Regency, resulted in Indigenous workers being categorized as prosperous families; however, their income decreased during the growing season due to the implementation of these machines.*

Keywords: : *Combine Harvester, welfare, farm workers*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari dan telah masuk kedalam berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali pada bidang pertanian. Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*). Dimana mesin tersebut yang tadinya diharapkan dapat membantu atau mempermudah proses pemanenan padi namun pada kenyataannya mesin tersebut mengurangi atau bahkan menggantikan pekerjaan buruh tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *Combine Harvester* terhadap kesejahteraan buruh tani tradisional di Desa Taras Padang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Strategi pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pemanen gabungan di Desa Taras Padang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mengakibatkan pekerja adat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera; namun, pendapatan mereka mengalami penurunan selama musim tanam akibat penerapan mesin tersebut.

Kata Kunci : *Combine Harvester, kesejahteraan, buruh tani*

E. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia secara signifikan adalah pertanian. Budidaya padi telah berkembang dari proses yang lebih manual menjadi proses yang memanfaatkan teknologi pertanian. Pergeseran ini terjadi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk memenuhi permintaan makanan yang terus meningkat. Banyak jenis peralatan pertanian diantaranya traktor pengolahan tanah, alat tanam (seperti rice transplanter), dan alat pemanen (seperti rice combine harvester).⁴⁷ Pemerintah menawarkan banyak bentuk bantuan pembangunan pertanian kepada petani, termasuk program Upsus Payable yang mencakup penyediaan mesin dan peralatan seperti pemanen gabungan. Membantu petani dengan combine harvesters (CHs) dipandang sebagai solusi untuk masalah-masalah besar yang menghambat upaya untuk meningkatkan produksi beras.

Karena masyarakat di pedesaan cenderung lebih tahan terhadap perubahan, kemajuan teknologi di bidang pertanian dapat menghadapi perlawanan dari penduduk setempat. Ada beberapa alasan mengapa petani tidak merangkul teknologi. Pertama, itu tidak selalu merupakan solusi terbaik untuk masalah mereka. Kedua, teknologi yang ditawarkan tidak selalu lebih baik dari yang sudah tersedia secara lokal. Ketiga, inovasi teknologi menimbulkan masalah baru bagi petani karena bertentangan dengan norma dan kebiasaan sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan mereka. Dan keempat Menerapkan teknologi itu mahal, dan imbalan yang mereka dapatkan tidak cukup. Terakhir, sistem dan strategi konseling masih kurang, sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tepat, informatif, dan mudah dipahami.⁴⁸

Peralihan teknologi pertanian dari sistem manual ke modern di Desa Taras Padang menimbulkan dampak bagi buruh tani yang mana mengurangi atau bahkan mengambil pekerjaan mereka, dapat dilihat dari fenomena tersebut adanya pertentangan antara idealitas dan realitas dimana mesin tersebut tadinya diharapkan dapat membantu atau mempermudah proses pemanenan padi namun pada kenyataannya mesin tersebut mengurangi atau bahkan menggantikan pekerjaan buruh tani disana.

Pada mulanya masyarakat desa Taras Padang memanen padi secara manual menggunakan peralatan tradisional yang cukup sederhana seperti sabit untuk memotong atau memanen padi yang sudah siap dipanen, sabit merupakan alat pertanian berupa pisau melengkung yang menyerupai bulan sabit. Setelah proses pemotongan selesai, tangkai padi yang telah dipotong diangkut oleh beberapa buruh tani pria, tangkai padi tersebut dibawa ke tempat yang lebih tinggi untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya, pemisahan ini menggunakan mesin perontok padi, dari rangkaian tersebut diperlukan 5-10 orang buruh tani dalam pengerjaan lahan pertanian serta waktu pengerjaannya bisa sampai 1 hari penuh. Kemunculan Mesin bernama *Combine Harvester* menjadikan proses pemanenan pagi dilakukan lebih singkat yaitu dengan waktu 2- 3 jam tergantung luas lahan pertanian, selain waktu yang singkat tenaga kerja yang dipekerjakan juga harus orang profesional yang dapat mengoperasikan mesin dengan baik, sehingga

⁴⁷ Aldillah R. 2016. Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasinya dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. Forum Penel Agro Ekon. 34 (2): 163-177

⁴⁸ Serah, T. 2014. Pengaruh Karakteristik Inovasi, Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. S2 thesis, UAJY.

tenaga buruh tani tidak lagi diperlukan seperti sebelumnya yang mengakibatkan pada berkurangnya pendapatan yang mereka peroleh.

Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan membangun daya beli merupakan indikator kesejahteraan, namun upah yang rendah menyebabkan daya beli buruh tani turun. Menurut Habibullah indikator kesejahteraan petani seperti nilai tukar petani (NTP), gaji yang diperoleh buruh tani, inflasi, dan pendapatan per kapita dikaitkan dengan sejumlah isu yang berdampak pada kemiskinan di Indonesia, khususnya masyarakat miskin pedesaan.⁴⁹

Meskipun seperti yang dikemukakan Hendriadi, NTP bukan satu-satunya metrik yang dapat menilai kesejahteraan petani. Karena gaji tenaga kerja pertanian mengungkapkan daya beli petani, gaji tersebut juga digunakan sebagai ukuran kesejahteraan petani.⁵⁰ Pendapatan buruh dan daya beli keluarga tani merupakan dua indikator struktur pendapatan petani, menurut Simatupang dan Maulana yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan petani.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini akan fokus pada dua isu: pertama, bagaimana taraf buruh tani tradisional di Desa Taras Padang saat menggunakan mesin pemotong padi combine harvester, dan kedua, faktor apa yang mendorong atau mengecilkan praktik ini.

Hasil penelitian lapangan menjadi dasar bagi temuan penelitian dalam penelitian ini, yang merupakan semacam penelitian lapangan.⁵² Untuk lebih memahami fenomena yang diteliti, rencana penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya teknik pengumpulan data di lingkungan alam.⁵³ Adapun Objek dari penelitian ini dampak penerapan mesin combine harvester terhadap kesejahteraan buruh tani di Desa Taras Padang Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta menggunakan wawancara sebagai instrument pengumpulan data.

F. PEMBAHASAN

1. Kesejahteraan

Gagasan tentang kualitas hidup terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan yang baik ditentukan oleh kondisi yang berkontribusi terhadap kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai pandangan mereka tentang kehidupan sosial dalam kerangka sistem budaya dan masyarakat yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan aspirasi, harapan, norma dan kesadaran akan kematiannya sendiri. Keadaan psikologis seseorang, tingkat otonomi dan hubungan sosial dengan lingkungannya semuanya berperan dalam gagasan ini yang memperluas cakupannya.⁵⁴ Ada beberapa pengertian kesejahteraan yang sering dibicarakan yaitu:

a. Kesejahteraan menurut Bank Dunia

⁴⁹ Habibullah, M, Deputi Bidang Statistik Produksi, BPS. (2020). Enam Faktor Yang mempengaruhi Kemiskinan Versi BPS, Kontan.co.id, 6/2/2020.

⁵⁰) Hendriadi, Agung, Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementrian Pertanian. (2017). Indikator Kesejahteraan Petani Bukan Hanya NTP, Bisnis.com, 20/3/2017.

⁵¹ (Simatupang, & Maulana. (2008). Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003 2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol.5, No.2.

⁵² Lutfiyah Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: PT Rosda Karya, 2017), h. 36.

⁵³ Johan Setiawan Albi Anggito, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jawa Barat: CV. jejak, 2008), h. 8.

⁵⁴ Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perpektif Ekonomi Islam", *Justicia Islamica*, (2014), h. 7

World Bank menetapkan beberapa indikator dalam menentukan kesejahteraan. Pertama, umur rata-rata penduduk dalam beberapa tahun; kedua, angka kematian bayi dalam ribuan kelahiran; ketiga, sejauh mana masyarakat berinvestasi dalam pendidikan dasar dan menengah; dan keempat, pengeluaran harian rata-rata penduduk, dipecah menjadi tiga kategori: miskin (dengan pengeluaran rata-rata \$1 USD), sedang (dengan pengeluaran rata-rata antara \$1 USD dan \$2 USD), dan tinggi. Makmur (dengan pengeluaran harian rata-rata lebih dari \$2 USD).⁵⁵ Referensi lain yang digunakan dalam mengembangkan standar kesejahteraan yang disetujui Bank Dunia (Bank Dunia). Bank Dunia telah menetapkan ambang kesejahteraan harian sebesar \$2 per kapita.⁵⁶

Kemudian dikatakan juga di bagian lain bahwa Bank Dunia menggunakan indikator pendapatan untuk menentukan tingkat kesejahteraannya. Jika pendapatan keluarga kurang dari lima puluh dolar per tahun (untuk penduduk pedesaan) atau tujuh puluh lima dolar per tahun (untuk penduduk kota), mereka dikatakan miskin.⁵⁷

b. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai indikator kesejahteraan masyarakat yaitu: pendapatan, konsumsi, kondisi perumahan, kesehatan keluarga, kesempatan pendidikan, aksesibilitas dan kualitas angkutan umum.⁵⁸ Disebutkan dalam sumber tambahan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyatakan bahwa delapan indikator dapat digunakan untuk mengukur derajat kesejahteraan. Indikator-indikator tersebut antara lain :

- 1) Demografi
- 2) Kesehatan dan Nutrisi
- 3) Instruksi
- 4) Pekerjaan
- 5) Tingkat konsumsi dan tren
- 6) Akomodasi Hunian
- 7) Indigence
- 8) Alternatif sosial.⁵⁹

c. Kesejahteraan menurut BKKBN

Lima tahapan tingkat kesejahteraan keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Tahapan keluarga pra sejahtera (KPS). Secara khusus keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator kesejahteraan keluarga (KS I) atau indikasi "kebutuhan pokok keluarga."
- 2) Keluarga sejahtera tahap I ditandai dengan terpenuhinya enam

⁵⁵ RF Amellia, <http://e-journal.uajy.ac.id/97/3/2EP17033>, h. 28. di akses pada 17 Januari 2024. pukul 10.51 WITA.

⁵⁶ Eka Tunggal Dewi, *et al.*, "Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan", *Frontier Agribisnis*, III, 4, (Desember, 2019), h. 14

⁵⁷ Elmanora, *et al.*, "Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis", *Jurnal ilm Kel dan Kons*, V, 1, (Januari, 2012), h. 59.

⁵⁸ Syamsul Arifin dan Yoyok Soesatyo, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Konsumsi dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*, (Surabaya : CV. Pena Persada, 2020) cet. Ke-1, h. 1

⁵⁹ <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator-kesejahteraan-rakyat-2023.html>. Di akses pada tanggal 8 januari 2024. pukul 20.37 WITA.

indikasi KS tahap I oleh keluarga, namun gagal memenuhi salah satu dari delapan indikator keluarga sejahtera II atau indikator yang berkaitan dengan "kesejahteraan psikologis" (persyaratan psikologis).

- 3) Tahapan Keluarga Sejahtera II mengacu pada keluarga yang memenuhi enam indikasi Keluarga Sejahtera I (KS I) dan delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), namun gagal memenuhi salah satu dari lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pembangunan" keluarga.
- 4) Tahapan keluarga sejahtera III terdiri dari keluarga yang memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, namun gagal mencapai salah satu dari 2 indikator keluarga sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.
- 5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus merupakan rumpun yang memenuhi persyaratan enam indikator dari Tahap I, delapan indikasi dari Tahap II, lima indikator dari Tahap III, dan dua indikator dari Tahap III Plus.⁶⁰

Kemampuan seseorang untuk mendapatkan pendidikan serta kemampuan untuk menggunakan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dua faktor yang menentukan kesejahteraan manusia. Pendidikan ini mencakup pendidikan formal dan non-formal. Pemerintah memperlakukan kedua jalur pendidikan ini dengan cara yang sama dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

Penghasilan secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Kesenjangan pendapatan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan tingkat pengeluaran tanggungan keluarga besar dan kecil. Penghasilan adalah jumlah uang bulanan yang diterima oleh kepala rumah tangga untuk rezeki keluarga. Pendapatan per kapita bulanan setiap rumah tangga berfungsi sebagai indikator kesejahteraan individu.

d. Kesejahteraan menurut Islam

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Ayat-ayat Al-qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.⁶¹

2. Alat Pertanian Modern

Menurut Soedjatmiko relevansi pengembangan mekanisasi pertanian di wilayah Indonesia dapat dibenarkan, asalkan peralatan tersebut dapat menurunkan biaya produksi, membayar sendiri dan tidak merusak lingkungan.⁶²

⁶⁰ Wawan Oktriawan, *et al.*, "Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta", *Muttaqien*, III, 1, (Januari, 2022), h. 6.

⁶¹ Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *loc.cit*, h. 10.

⁶² Kusno Hadiutomo, *Mekanisasi Pertanian*, (Bogor: IPB Press, 2012), cet. ke-1, h. 5

Pertanian yang memanfaatkan teknologi dapat meringankan masalah produksi pangan yang berlebihan tanpa memerlukan sebidang tanah yang luas. Mesin agraria yang memanfaatkan listrik dan kecerdasan buatan adalah salah satu contoh bagaimana kemajuan teknologi mendorong produksi pangan yang tinggi.⁶³

Sebelum teknologi masuk ke bidang pertanian, masyarakat umum berprofesi sebagai petani menggunakan metode tradisional, termasuk menggunakan alat berat yang sangat berat dan produktivitasnya rendah. Mereka masih menunggu hasil pertanian, bukan untuk dijadikan usaha, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semua pekerjaan pertanian menggunakan tenaga manusia, yang meningkatkan modal sosial dan semangat kooperatif. Perubahan arah terutama dalam transisi dari subsistem ke pertanian komersial disebabkan oleh pertumbuhan sektor konstruksi.

Pada pola pertanian modern terjadi penggunaan teknologi di bidang pertanian karena hasil pertaniannya sebagian besar untuk komersil atau untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga penggunaan tenaga manusia beralih kepada teknologi pertanian yang sifatnya membutuhkan biaya produksi lebih tinggi. Tentu saja masalah ini akan berdampak pada pola perilaku dan gaya hidup masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang mulanya merka menggunakan prinsip pertanian subsistem menuju pada masyarakat petani modern.⁶⁴

Combine Harvester Salah satu teknologi mutakhir yang dikembangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian adalah alat mesin untuk pemanenan, pengirisan, pembersihan dan penyimpanan. Karena mesin ini dapat memanen dengan memilah biji-bijian beras sebelum dimasukkan ke dalam kantong penyimpanan, diperkirakan alat ini dapat meningkatkan kualitas makanan setelah panen sekaligus menjaga tingkat produksi tetap konstan. Peralatan ini dapat memanen padi dari lahan seluas satu hektar hanya dalam waktu dua atau tiga jam.⁶⁵

Beberapa langkah pemanenan padi digabung menjadi satu operasi oleh pemanen gabungan. Langkah-langkah ini termasuk mengaitkan, membimbing, memotong, membawa potongan, mengirik dan mencuci biji-bijian. Para peneliti di Pusat Mekanisasi Pertanian menemukan bahwa ketika pemanenan dilakukan secara terkoordinasi dan teratur, penyusutan hasil turun menjadi 1,87 persen, jauh lebih rendah daripada penyusutan hasil tipikal yang disebabkan oleh pendekatan "serangan", yaitu lebih dari 10 persen. Selain itu, mesin pemanen gabungan menghasilkan biji-bijian hingga tingkat kebersihan 99,5%. Satu operator dan dua asisten dapat memanen 50 HOK/ha beras menggunakan peralatan pemanen gabungan, sehingga tidak memerlukan tenaga kerja manual. Peralatan tersebut dapat beroperasi hingga lima jam per hektar. Menurut Rencana Strategis Kementerian Pertanian, mekanisasi pertanian, seperti pemanen gabungan untuk padi, sangat penting. Hal ini karena akan membantu

¹⁷ Muhammad Imanuddin Kandias dan Rahmansyah Fadlul Al Karim Rambe, "Kebijakan Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Presisi di Provinsi Sumatera Utara" *Jurnal Agraria da Kedaulatan Pangan*, 2, (2022), h.1.

¹⁸ Adisel, *Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015), cet. Ke-1, h. 2-3.

⁶⁵ Rajulu Mursyidan, "Analisis Kinerja Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester) Terhadap Kapasitas Panen di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu", h. 71

menjaga tanaman pangan agar tidak rusak, meningkatkan kualitas panen, menjaganya tetap segar lebih lama, dan membuatnya lebih kompetitif di pasar.⁶⁶

G. HASIL

Dampak mesin pemotong padi (*Combine Harvester* terhadap kesejahteraan buruh tani tradisional yang ada di Desa Taras Padang. Untuk melihat dampak penggunaan mesin tersebut terhadap kesejahteraan buruh tani tradisional, maka digunakan beberapa indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada indikator kesejahteraan BPS memuat 8 indikator yaitu sebagai berikut :

1. Kependudukan

Jumlah dan kualitas suatu penduduk sangat menentukan keberhasilan pembangunan di suatu negara. Dari segi kependudukan ini tidak ada perubahan yang dialami oleh para responden baik itu sebelum maupun sesudah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*).

2. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan masyarakat adalah ukuran kesejahteraan dan tolak ukur pembangunan yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat tingkat kemampuan responden dalam menjangkau serta menggunakan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, dari hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan kondisi Kesehatan para responden serta tidak mengalami perubahan pula dalam mendapatkan fasilitas Kesehatan, baik itu sebelum maupun sesudah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*).

3. Pendidikan

Kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi potensi penuh seseorang melekat pada hak setiap orang atas pendidikan. Pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing individu harus dapat diakses oleh semua warga negara Indonesia, terlepas dari situasi keuangan keluarga, status sosial, suku, agama, atau wilayah geografis mereka. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa seluruh responden hampir semuanya berpendidikan Lulusan Sekolah Dasar, namun para responden menyadari bahwa kondisi pendidikan merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan dalam suatu keluarga, sehingga para anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak hingga ada yang sudah pada tahap pendidikan perguruan tinggi dan ada pula yang sudah menjadi lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan analisa tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi Pendidikan anak-anak para responden sudah dalam keadaan yang baik dan layak, pemikiran para responden atau orang tua mereka sudah maju dan modern, karena mereka menganggap dengan menempuh Pendidikan yang layak merupakan salah satu jalan atau ikhtiar dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik atau dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup.

4. Ketenagakerjaan

Ada tujuh jenis status pekerjaan yang berbeda: bekerja sendiri,

⁶⁶ Aditya Setymeliana, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Unit Mesin Pemanen Padi *Combine Harvester* (Kubota DC 70) Di Desa Pijeran Kecamatan Siman Kabupaten Ponogoro", *Diploma Thesis*, Politeknik Negeri Jember, 2021, h.2.

bekerja dengan pekerja tetap, pekerja/buruh, pekerja mandiri, pekerja keluarga dan bekerja dengan pekerja tetap. Seorang pekerja di bidang pertanian adalah jenis tenaga kerja yang dipelajari di sini. Salah satu faktor yang dapat menjadi indikator dalam menilai kesehatan adalah faktor pendapatan. Standar hidup suatu negara dapat diperoleh dari pendapatannya.

Sejumlah pekerjaan yang tadinya dapat dikerjakan secara tradisional atau manual digantikan oleh mesin, beberapa pekerjaan tersebut diantaranya proses pemanenan yang tadinya menggunakan alat-alat tradisional berupa sabit kini dikerjakan oleh mesin, kemudian jasa pengangkutan tangkai padi yang tadinya menggunakan tenaga manusia kini juga digantikan menggunakan tenaga mesin, lalu jasa mesin terontok kini juga tergantikan oleh mesin pemotong padi (*Combine Harvester*). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat dengan tergantikannya beberapa pekerjaan tersebut pada musim bertani maka ini otomatis akan mengurangi pemasukan para buruh tani tradisional.

Adanya mesin pemotong padi (*Combien Harvester*) ini merupakan salah satu kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari baik itu oleh para petani maupun buruh tani. Kemajuan teknologi ini dapat pula dikatakan sebagai mekanisasi pertanian. Mekanisasi pertanian merupakan segala kegiatan penggunaan mesin atau alat pertanian baik itu yang digerakkan oleh tenaga manusia, maupun tenaga mesin. Dengan adanya mesin ini telah dipaparkan sebelumnya akan menggantikan beberapa pekerjaan yang tadinya memerlukan sumber daya manusia yang cukup banyak, sehingga dengan adanya mesin ini akan mengurangi upah yang didapatkan oleh para responden.⁶⁷

Kemudian dalam menentukan kesejahteraan dari segi ketenagakerjaan kita dapat melihat pula perkiraan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden selama musim Bertani, hal ini untuk melihat kenaikan atau penurunan dalam pengeluaran responden selama musim Bertani baik itu sebelum maupun sesudah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*). Istilah "produksi" digunakan dalam konteks pertanian untuk menggambarkan setiap tindakan yang menghasilkan penciptaan atau peningkatan suatu barang atau jasa, dengan elemen produksi yang penting untuk proses ini. Komponen produksi meliputi uang, tanah dan pekerja.

5. Taraf dan Pola Konsumsi

Keahlian dan daya beli seseorang tercermin dalam pendapatan mereka, yang pada gilirannya menentukan tingkat konsumsi mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan tidak ada perubahan pola konsumsi oleh para responden baik itu sebelum maupun sesudah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*), walaupun dengan adanya mesin tersebut menunjukkan adanya penurunan dari segi pendapatan namun tidak merubah dari segi pola konsumsi.

6. Perumahan

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan tidak ada perubahan dengan status kepemilikan rumah responden yaitu milik sendiri,

⁶⁷ Kusno Hadiutomo, *Mekanisasi Pertanian*, (Bogor: IPB Press, 2012), cet. ke-1, h. 5

baik itu sebelum dan sesudah adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*). Sebuah rumah memiliki tujuan penting dalam keberadaan manusia. Menurut Undang-Undang Perumahan dan Permukiman No. 4 tahun 1992, sebuah rumah didefinisikan sebagai bangunan yang menyediakan tempat tinggal dan tempat berlindung yang aman bagi perkembangan sebuah keluarga. Untuk menjamin kesejahteraan dan kenyamanan penghuni, sangat penting untuk mempertimbangkan kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan hunian mereka baik dari segi kondisi maupun kualitas. Kerangka pemantauan SDGs mengidentifikasi lima kriteria untuk perumahan yang murah dan layak huni: ketahanan / kualitas bangunan, area hunian yang memadai, akses ke air minum yang aman, sanitasi, dan keamanan rumah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, rumah yang dihuni oleh para responden termasuk dikatakan dalam keadaan baik karena, berdasarkan observasi peneliti keadaan rumah para responden dalam keadaan cukup luas, kualitasnya juga bagus, akses air minum layak dan dalam lingkungan yang aman dalam bermukim.

7. Kemiskinan

Salah satu cara BPS menentukan berapa banyak orang miskin adalah dengan melihat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendasar, seperti makanan dan pakaian. Menurut statistik kemampuan responden untuk memenuhi kebutuhan pokok, terlihat jelas bahwa setiap orang dapat memenuhi kebutuhan pakaian dan makanan mereka.

8. Sosial dan lainnya.

Keadaan sosial dan lainnya merupakan indikator terakhir yang digunakan oleh BPS untuk mengukur kesejahteraan. Untuk melihat keadaan sosial dan lainnya digambarkan dengan tingkat keamanan suatu lingkungan yang di diami oleh masyarakat serta dilihat dari segi gaya hidup masyarakat dan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Lingkungan yang di diami oleh responden dalam keadaan aman. Kemudian mengenai kemajuan teknologi para responden telah dapat beradaptasi dengan adanya kemajuan teknologi tersebut, termasuk dengan hadirnya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*).

Adapun faktor yang mempengaruhi kesejahteraan buruh tani dengan kehadiran mesin pemotong padi (*Combine Harvester*) ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendukung adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden ada beberapa faktor pendukung adanya mesin pemotong padi ini, yaitu sebagai berikut :

a. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari, hampir semua bagian dari kehidupan ini sudah mengalami kemajuan teknologi, tidak terkecuali dalam bidang pertanian, yang mana seperti diketahui salah satu kemajuan teknologi di bidang pertanian yaitu dengan adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*) ini. Masyarakat baik itu petani ataupun buruh tani mau tidak mau haruslah dapat beradaptasi dan menerima adanya kemajuan teknologi ini.

b. Penggunaan waktu yang singkat

Penggunaan mesin ini waktu yang digunakan dalam memanen sebuah lahan pertanian tidak memerlukan waktu yang lama, yang mana tadinya pemanenan lahan pertanian memerlukan waktu yang panjang sampai 1 hari penuh, kini dengan adanya mesin ini hanya memerlukan waktu 1-2 jam.

c. Mengurangi rasa lelah dalam bekerja

Penggunaan tenaga mesin tentunya ini akan mengurangi rasa lelah yang dirasakan, karena tenaga kerja yang tadinya dikerjakan secara tradisional atau manual, kini telah dikerjakan oleh tenaga mesin.

d. Bertambahnya pendapatan/pemasukan

Bagi para buruh tani yang tadinya bekerja secara tradisional dan beralih mengoperasikan mesin ini, maka otomatis pendapatan yang mereka dapatkan menjadi bertambah.

2. Faktor-faktor penghambat adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden ada beberapa faktor pendukung adanya mesin pemotong padi ini, yaitu sebagai berikut :

a. Berkurangnya pendapatan bagi buruh tani tradisional yang tidak termasuk dari bagian yang mengoperasikan mesin ini, karena pengoperasian mesin ini hanya diperlukan beberapa orang saja.

b. Rusaknya jalan atau akses menuju lahan pertanian karena dilalui oleh mesin ini, karena ukuran mesin ini cukup besar.

c. Berlubangnya lahan pertanian karena mesin ini cukup besar dan berat.

9. PENUTUP

Kesimpulan dapat diambil yaitu dengan adanya mesin pemotong padi (*Combine Harvester*) itu berdampak terhadap kesejahteraan buruh tani dapat dilihat dari segi penurunan pendapatan yang didapatkan selama musim bertani, khususnya pada masa panen, karena dengan adanya mesin tersebut menggantikan beberapa tenaga kerja yang tadinya menggunakan tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin, seperti pekerjaan mengarit padi secara tradisional dan mengangkut tangkai padi. Sedangkan bagi buruh tani yang memiliki keahlian mengoperasikan mesin pemotong padi (*Combine Harvester*) ini berdampak pada meningkatkan pendapatan yang mereka dapatkan.

Faktor-faktor pendukung serta penghambat adanya mesin pemotong padi ini antaranya yaitu, penggunaan waktu yang efisien, dimana awlnya memanen secara tradisional memerlukan waktu satu hari penuh, tetapi dengan adanya mesin tersebut hanya memerlukan waktu dalam hitungan jam saja. Kurangnya rasa lelah dalam bekerja untuk memanen lahan pertanian dan bertambahnya pemasukan bagi petani yang ikut dalam pengoperasian mesin tersebut. Faktor penghambatnya antara lain sulitnya akses jalan untuk memanen lahan pertanian karena alat atau mesin yang relatif besar, rusaknya jalan ke lahan pertanian jika sudah dilalui mesin tersebut dan berkurangnya pendapatan buruh tani tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel. *ransformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern*. Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2015. cet. Ke-1.
- Aldillah R. Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasinya dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. *Forum Penel Agro Ekon*. 34 (2): 163-177. 2016

- Anggito, Johan Setiawan Albi. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Jawa Barat: CV. jejak, 2008.
- Arifin, Syamsul dan Yoyok Soesatyo. *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Konsumsi dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Surabaya : CV. Pena Persada. 2020. cet. Ke-1.
- Dewi, Eka Tunggal, *et al.*, "Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan", *Frontier Agribisnis*, III, 4. Desember, 2019.
- Elmanora, *et al.*, "Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis", *Jurnal ilm Kel dan Kons*, V, 1, Januari, 2012.
- Fitrah, Lutfiyah Muh. *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: PT Rosda Karya. 2017.
- Habibullah, M, Deputi Bidang Statistik Produksi, BPS. Enam Faktor Yang mempengaruhi Kemiskinan Versi BPS, Kontan.co.id, 6/2/2020.
- Hadiutomo, Kusno. *Mekanisasi Pertanian*. Bogor: IPB Press. 2012. cet. ke-1.
- Hendriadi, Agung, Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementrerian Pertanian. Indikator Kesejahteraan Petani Bukan Hanya NTP, Bisnis.com, 20/3/2017. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator_kesejahteraan-rakyat-2023.html. Di akses pada tanggal 8 januari 2024. pukul 20.37 WITA.
- Muhammad Imanuddin Kandias dan Rahmansyah Fadlul Al Karim Rambe, "Kebijakan Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Presisi di Provinsi Sumatera Utara" *Jurnal Agraria da Kedaulatan Pangan*, 2, 2022.
- Mursyidan,Rajulu. "Analisis Kinerja Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester) Terhadap Kapasitas Panen di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu".
- Purwana, Agung Eko. "Kesejahteraan dalam Perpektif Ekonomi Islam", *Justicia Islamica*. 2014.
- Simatupang, & Maulana. Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003 2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol.5, No.2.2008.
- Serah, T.Pengaruh Karakteristik Inovasi, Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. S2 thesis, UAJY. 2014.
- Setymeliana, Aditya. "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Unit Mesin Pemanen Padi *Combine Harvester (Kubota DC 70)* Di Desa Pijeran Kecamatan Siman Kabupaten Ponogoro", *Diploma Thesis*, Politeknik Negeri Jember. 2021
- Oktriawan, Wawan, *et al.* "Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta", *Muttaqien*, III, 1, Januari, 2022.